

**PENGARUH *INTERPERSONAL RELATIONSHIP*
TERHADAP *SELF IMAGE* SISWA KELAS X
SMA 1 TERBANGGI BESAR TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

**Oleh :
SANGUN AQSAL PRIAMBODO**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH *INTERPERSONAL RELATIONSHIP* TERHADAP *SELF IMAGE* SISWA KELAS X DI SMA 1 TERBANGGI BESAR TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

Sangun Aqsal Priambodo

Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat siswa yang memiliki *self image* negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *interpersonal relationship* terhadap *self image* siswa kelas x di SMAN 1 Terbanggi Besar. Penelitian ini masuk dalam bidang BK pribadi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian regresi linier sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah 459 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling 20% dari populasi yaitu 105 siswa. Teknik pengumpulan data digunakan adalah kuesioner, dengan kuisisioner *interpersonal relationship* dan kuesioner *self image*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa *interpersonal relationship* memiliki pengaruh terhadap *self image*. Hal ini sesuai dengan hasil pada regresi linier sederhana dengan menguji nilai t yaitu t hitung > t tabel ((5.692 > 1.983) dapat diartikan *interpersonal relationship* mempengaruhi *self image*. Namun kontribusi pengaruh variabel *interpersonal relationship* terhadap variabel *self image* hanya bernilai 17.3%. Maka kontribusi pengaruh yang diberikan oleh *interpersonal relationship* terhadap *self image* kecil, dan sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kata kunci : *interpersonal relationship, self image, BK pribadi*

ABSTRACT

THE EFFECT OF INTERPERSONAL RELATIONSHIP FOR SELF IMAGE OF CLASS X SMAN 1 TERBANGGI BESAR STUDENTS YEAR 2022/2023

By

Sangun Aqsal Priambodo

The problem in this study is that there are students who are not have self image negative. This study aims to determine the effect of interpersonal relationships on the self image of class x students at SMAN 1 Terbanggi Besar. This research is included in the field of personal counseling. The research approach used is quantitative with simple linear regression type of research. The population in this study were 459 students. The sampling technique used is random sampling 20% of the population, namely 105 students. The data collection technique used was a questionnaire, with an interpersonal relationship questionnaire and a self image questionnaire. The analysis in this study used simple linear regression. The results showed that interpersonal relationships have an influence on self image. This is in accordance with the results in simple linear regression by testing the t value, namely $t_{count} > t_{table}$ ($5.692 > 1.983$), which means that interpersonal relationship affects self image. However, the contribution of the influence of the interpersonal relationship variable on the self image variable is only 17.3%. So the contribution of the influence given by interpersonal relationship to self image is small, and the rest is influenced by various factors.

Key words : *interpersonal relationship, self image, BK personal.*

**PENGARUH *INTERPERSONAL RELATIONSHIP*
TERHADAP *SELF IMAGE* SISWA KELAS X
SMA 1 TERBANGGI BESAR TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh :

SANGUN AQSAL PRIAMBODO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **PENGARUH *INTERPERSONAL RELATIONSHIP* TERHADAP *SELF IMAGE* SISWA KELAS X SMA 1 TERBANGGI BESAR TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama : Sangun Aqsal Priambodo

No. Pokok Mahasiswa : 1813052051

Prodi : S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Pembimbing I

Pembimbing II


Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi
NIP 19790714 200312 2 001


Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi
NIP 19870918 201504 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi**



Sekretaris

: **Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi**



Penguji

: **Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si

NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 September 2023

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sangun Aqsal Priambodo

NPM : 1813052051

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Interpersonal Relationship* Terhadap *Self Image* Siswa kelas X SMAN 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023” tersebut asli dan hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dapat dirujuk sumber, penulis dan terdapat dalam daftar Pustaka

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 September 2023

Peneliti



Sangun Aqsal Priambodo.

1813052051.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sangun Aqsal Priambodo lahir di Tulang Bawang pada tanggal 16 April 2000, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Alm. Elvin Efendi dan Lukis Tiyani. Pendidikan saya dimulai di TK Yapindo, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian, saya melanjutkan pendidikan ke SD 2 Yapindo dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, saya melanjutkan ke jenjang SMP di GPM, yang diselesaikannya pada tahun 2015. Selanjutnya saya melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung dan berhasil diselesaikan pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, Sangun memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan memasuki dunia perkuliahan. Saya masuk program studi Bimbingan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui Jalur SBMPTN.

Selama perkuliahan saya mengikuti beberapa organisasi seperti BEM FKIP, FPPI, dan HIMAJIP. Saya mengalami banyak perjalanan di BEM FKIP. Saya menjadi Brigda, Staff dan sampai menjadi Kepala Dinas Pelayanan dan Jaringan BEM FKIP. Ketika saya di FPPI, banyak hal juga yang saya lakukan. Saya banyak menjadi panitia di acara yang di lakukan FPPI. Kegiatan yang paling berkesan menjadi Ketua Acara LKTIA Nasional FPPI.

MOTTO

**GARIS START BOLEH SAMA, GARIS FINISH KEPUTUSAN
TUHAN PEMILIK SEMESTA**

**PELAN-PELAN AJA NANTI JUGA SAMPAI
(IBUKU TERCINTA)**

**ORANG BOLEH JAHAT, KITA JANGAN
(Alm. BAPAK)**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin

Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih yang tulus kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Alm. Bapak Elvin dan Ibu Lukis yang telah merawat dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan semangat dan dukungan serta do'a yang tulus untuk keberhasilanku.

Adikku tersayang, Nabel Ringgon Priambodo yang telah menjadi teman dan penghibur ketika penulis sedang merasa lelah.

Keluarga besar Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2018.

Kampus tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh *Interpersonal Relationship* Terhadap *Self Image* Siswa Kelas X SMAN 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023”**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unila;
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling;
5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku pembimbing I atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., selaku pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
7. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah ikhlas membagi ilmu selama proses belajar;
9. Para Guru SMAN 1 Terbanggi Besar yang banyak membantu terkait pelaksanaan penelitian di lapangan

10. Partisipan penelitian, siswa-siswi SMAN 1 Terbangi Besar yang banyak membantu. meluangkan waktu, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian.
11. Orang tua tercinta, Alm. Bapak, Ibu dan Bapak sambung yang selalu menyayangi, mendoakan, memberi dukungan dan menjadi motivasiku untuk menyelesaikan studi dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini;
12. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Unila Angkatan 2018 yang banyak membantu dalam hal diskusi terkait penulisan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang jika nama nya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Beribu terima kasih Penulis ucapkan atas bantuan dan dukungan, bimbingan, masukan, petunjuk dan arahan sehingga sehingga terselesaikannya skripsi ini, Semoga ALLAH SWT membalas kebaikan bapak ibu saudara dengan pahala yang berlimpah.

Bandar Lampung, 12 September 2023
Peneliti

Sangun Aqsal Priambodo
1813052051

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.6.2 Manfaat Praktis	6
1.7 Kerangka Berpikir.....	6
1.8 Hipotesis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Interpersonal Relationship.....	9
2.1.1 Definisi Interpersonal Relationship.....	9
2.1.2 Perkembangan Interpersonal Relationship.....	11
2.1.3 Aspek-Aspek <i>Interpersonal relationship</i>	13
2.1.4 Faktor Pengaruh Kadar <i>Interpersonal relationship</i>	14
2.1.5 Manfaat <i>Interpersonal relationship</i> Bagi Remaja.....	18
2.2 Self Image	19
2.2.1 Definisi Self Image.....	19
2.2.2 Faktor-Faktor <i>Self Image</i>	20

2.2.3	Aspek-Aspek <i>Self Image</i>	22
2.2.4	Ciri-Ciri <i>Self Image</i>	24
2.2.5	Dampak <i>Self Image</i>	24
2.3	Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	26
2.3.1	Definisi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	26
2.3.2	Tujuan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial.....	27
2.3.3	Ranah Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	28
2.4	Penelitian Relefan	30
III.METODOLOGI PENELITIAN		32
3.1	Pendekatan Penelitian.	32
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.3	Variabel Penelitian.....	33
3.3.1	Variabel Independen	33
3.3.2	Variabel Dependen	33
3.4	Subjek Penelitian	33
3.4.1	Populasi Penelitian	33
3.4.2	Sampel Penelitian	33
3.5	Definisi Oprasional.....	33
3.5.1	Interpersonal relationship	33
3.5.2	<i>Self Image</i>	34
3.6	Metode Pengumpulan Data	34
3.7	Uji Syarat Instrumen Penelitian.	36
3.7.1	Uji Validitas	36
3.7.2	Uji Reliabilitas	39
3.8	Uji Prasyarat Penelitian.....	40
3.8.1	Uji Normalitas.....	40
3.8.2	Uji linearitas	41
3.8.3	Uji Homogenitas.....	42

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Analisis Data Hasil Penelitian.....	44
4.1.1 Regresi Linier Sederhana.....	44
4.1.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)	45
4.2 Pembahasan	46
V. SIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 SIMPULAN.....	52
5.2 SARAN	52
5.2.1 Pihak Sekolah.....	52
5.2.2 Guru Bimbingan dan Konseling	52
5.2.3 Guru Mata Pelajaran.....	53
5.2.4 Siswa	53
5.2.5 Peneliti Selanjutnya.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	7
--------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen <i>Interpersonal Relationship</i>	35
Tabel 3.2 Kisi-Kisi <i>Self Image</i>	36
Tabel 3.3 Hasil Uji Validasi Instrumen <i>Interpersonal Relationship</i>	37
Tabel 3.4 Hasil Uji Validasi Instrumen <i>Self Image</i>	38
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	39
Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 3.6 Hasil Uji Linieritas.....	41
Tabel 3.7 Hasil Uji Homogen.....	42
Tabel 4.1 Uji Regresi Linier.....	44
Tabel 4.2 Uji T.....	45
Tabel 4.2 Uji Koefisien Determinasi.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Intrumen <i>Interpersonal Relationship</i>	59
Lampiran 2 Kisi-Kisi <i>Self Image</i>	60
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas <i>Interpersonal Relationship</i>	61
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabelitas Intrumen <i>Interpersonal Relationship</i>	61
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Intrumen <i>Self Image</i>	62
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabelitas Intrumen <i>Self Image</i>	62
Lampiran 7 Instrument <i>Interpersonal Relationship</i>	64
Lampiran 8 Instrument <i>Self Image</i>	65
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas.....	66
Lampiran 10 Hasil Uji Liniertitas.....	66
Lampiran 11 Hasil Uji Homogenitas.....	68
Lampiran 12 Uji Regresi Linier.....	67
Lampiran 13 Uji T.....	68
Lampiran 14 Uji Koefisien Determinasi.....	69
Lampiran 15 Tabel Tabulasi.....	70
Lampiran 16 Bukti Uji Ahli.....	76
Lampiran 17 Izin Penelitian.....	78

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat institusi pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, akhlak, dan budi pekerti yang baik untuk generasi kedepan nantinya. Selain itu pengetahuan sosial dan pengetahuan diri juga perlu dibekali kepada siswa untuk menjalani kehidupan di lingkungannya. Terkhusus di masa-masa sekolah yang mana masuk masa remaja, siswa harus di bentuk memiliki *self image* yang positif hal ini agar perkembangan sosial siswa dan perkembangan diri siswa dapat berjalan maksimal.

Pada masa sekarang siswa mulai memperhatikan jati dirinya baik dan mulai memperhatikan *self imagenya* agar dapat diterima lingkungan. Remaja mulai sadar untuk diterima oleh lingkungannya mereka harus memiliki *self image* yang positif, dalam hal ini mereka mulai memperhatikan bagaimana dia memandang dirinya sendiri. Mereka sudah mulai memperhatikan bagaimana cara mereka memandang dirinya sendiri baik kekurangan dan kelebihan nya agar mendapatkan *self image* yang positif di diri merka sehingga di terima oleh lingkungan sosialnya. Maka pribadi yang tidak mengerti bagaimana memandang dirinya sendiri akan menjadi hambatan dalam memperluas ruang gerak pergaulan, sehingga hal tersebut menjadi sumber kesulitan. Cara individu untuk memandang diri sendiri dan berfikir terhadap diri sendiri di sebut citra diri atau *self image*. *Self image* juga sering disebut dengan cermin diri, dimana semakin positif citra dirinya semakin baik.

Self image positif sangatlah bermanfaat dan harus dimiliki oleh siswa. Cara memandang diri yang positif sangat berpengaruh dalam perkembangan diri siswa kedepannya. Siswa yang memiliki *self image* positif akan memiliki kepercayaan diri, pengendalian diri yang baik, terorganisir dalam mengerjakan apapun, memiliki sikap yang menyenangkan, dan mampu menentukan tujuan hidupnya. *Self image* yang positif ini sangat memudahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan kemampuan sosialnya dikarenakan mereka sudah memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri (Suryani,2009).

Pentingnya pengetahuan tentang memiliki *self image* yang positif inilah yang harus diketahui oleh siswa. *Self image* positif tidak dapat dimiliki oleh setiap siswa dengan mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi *self image* siswa, dimana setiap saktor akan membentuk *self image* yang positif atau mungkin justru membuat *self image* siswa menjadi negatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self image* siswa adalah *interpersonal relationship*.

Pergaulan sosial dapat menumbuhkan *interpersonal relationship* bagi remaja terkhusus siswa di sekolah. *Interpersonal relationship* merupakan hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten (Pearson, 2011). Pertemanan dalam lingkup sekolah masuk dalam *interpersonal relationship* hal ini dikarenakan adanya hubungan timbal balik antar siswa.

Interpersonal relationship tidak selalu baik hubungannya walaupun selalu berkomunikasi dan saling bertemu dengan skala yang banyak (Rachmat, 2003). Bagaimana jika dalam berkomunikasi atau dalam pertemuan adanya kecurigaan satu sama lain, hal ini tentu tidak bisa di bilang *interpersonal relationship* yang positif. Maka dari itu muncul 3 faktor yang mempengaruhi *interpersonal relationship*. Pertama *trust* saling percaya. Dimana rasa percaya adalah hal yang penting, jika kepercayaan

sudah tumbuh maka kejujuran dalam hubungan akan muncul. Kedua sikap suportif dimana dalam *interpersonal relationship* sikap ini definitif. Sikap suportif saling melengkapi satu sama lain, saling menghargai, saling memahami dan saling pengertian satu sama lain demi tercapainya tujuan satu sama lain. Ketiga adalah saling menghargai dimana setiap orang yang ada dalam hubungan harus saling menghargai baik kekurangan dan kelebihan setiap individu.

Interpersonal relationship di sekolah tidak dapat terjadi begitu saja. Siswa harus menumbuhkan ketiga faktor itu dalam diri mereka. Permasalahannya adalah ada banyak hal yang mempengaruhi terjadinya *interpersonal relationship*. Salah satu hal yang mempengaruhi *interpersonal relationship* yang diungkapkan adalah *stereotyping* dimana pribadi melihat dan menilai seseorang dalam aspek tertentu (Willmot, 2007). Hal ini menyebabkan timbulnya konflik dan mengakibatkan kecenderungan pengelompokan menurut jenis kelamin, cerdas, rajin, bodoh, pinter, malas, kurus, gendut, dsb.

Peneliti berasumsi *interpersonal relationship* ini akan mempengaruhi bagaimana siswa sebagai pribadi memandang *self image* atau citra dirinya begitupun sebaliknya. Semakin mereka memiliki *interpersonal relationship* yang baik dan mendukung maka *self image* mereka akan menjadi lebih positif. Salah satu faktor yang berperan penting dalam *interpersonal relationship* adalah citra diri atau *self image* yang diartikan sebagai gambaran mengenai diri individu. Jika *interpersonal relationship* baik maka *self image* nya juga akan positif.

Interpersonal relationship bisa saja menumbuhkan *self image* yang positif pada diri siswa jika siswa memegang prinsip sikap dalam *interpersonal relationship*. Dengan ketiga sikap tersebut baik sikap percaya, sikap suportif, dan sikap saling terbuka melahirkan *interpersonal relationship* yang efektif karena mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas *interpersonal*

relationship. Dengan ada sikap tersebut akan memungkinkan pemahaman antara satu sama lain akan meningkat dan penghargaan terhadap pribadi dalam hubungan tersebut akan terjalin dengan baik. Dari pemahaman ini akan menumbuhkan *self image* yang positif dari setiap individu dan juga bisa saling meningkatkan kualitas diri masing-masing.

Dari sini kita tahu *interpersonal relationship* siswa terkhusus di sekolah bisa saja memiliki pengaruh terhadap *self image*. Ketika *self image* positif maka memungkinkan siswa memiliki *interpersonal relationship* yang baik dan mendukung. Namun sebaliknya *self image* yang negatif memungkinkan siswa mendapatkan penolakan di lingkungannya sehingganya remaja tersebut yang menarik diri dari lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Terbanggi Besar masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki *self image* yang positif. Masih ada siswa yang merasa dirinya tidak memiliki kelebihan. Ada juga yang merasa tidak pede dengan kemampuan akademiknya. Selain itu ada juga yang tidak merasa tidak memiliki tujuan yang jelas dan sibuk membandingkan dirinya dari aspek kekurangan saja. Selain itu ada juga siswa yang belum berani memulai hubungan dengan orang lain, banyak juga yang belum berani menyampaikan pendapatnya, perasaannya, dan tidak berani membuka dirinya kepada lingkungan terdekatnya dalam hal ini teman sepergaulan di sekolah.

Dari uraian dan fenomena di atas menjadi sebuah hipotesis apakah *interpersonal relationship* memungkinkan mempengaruhi pribadi memandang *self image* nya. *Interpersonal relationship* yang baik dan mendukung memungkinkan dapat membantu pribadi memandang dirinya lebih positif lagi. Hal ini penting bagi semua pribadi remaja terkhusus siswa/I kelas x di SMA 1 Terbanggi Besar. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul skripsi “Pengaruh *Interpersonal Relationship* Terhadap *Self Image* siswa kelas X SMA 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat siswa yang memandang dirinya penuh dengan kekurangan.
2. Terdapat siswa yang merasa tidak memiliki tujuan yang jelas kedepan.
3. Terdapat siswa yang tidak mampu memulai hubungan dengan orang baru.
4. Terdapat siswa yang tidak mampu menyampaikan perasaanya kepada teman di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, batasan masalah yang dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *interpersonal relationship* Terhadap *Self Image* Siswa Kelas X SMAN 1 Terbanggi Besar”. *interpersonal relationship* disini adalah hubungan antara siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat di simpulkan *interpersonal relationship* yang belum baik sehingga mempengaruhi *self image* siswa. Maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah “Pengaruh *interpersonal relationship* terhadap *self image* siswa kelas x SMAN 1 Terbanggi Besar”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *interpersonal relationship* terhadap *self image* siswa kelas x SMAN 1 Terbanggi Besar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap bisa berguna bagi pendidikan Indonesia terkhusus untuk siswa SMAN 1 Terbanggi Besar. Dengan adanya teori-teori ini harapannya

dapat memberi pengetahuan kepada siswa tentang *interpersonal relationship* dan juga *self image*, sehingga siswa dapat menggunakan dalam kehidupan mereka dan dapat membantu mereka dalam kehidupan bersosialnya.

- b. Sebagai bahan pijakan peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang *interpersonal relationship* dan *self image*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah harapannya peneliti dapat memberikan masukan tentang *interpersonal relationship* dan *self image* untuk SMA 1 Terbanggi besar.
- b. Bagi siswa harapannya dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan tentang *interpersonal relationship* yang baik dan juga seperti apa *self image* yang positif dan negatif.

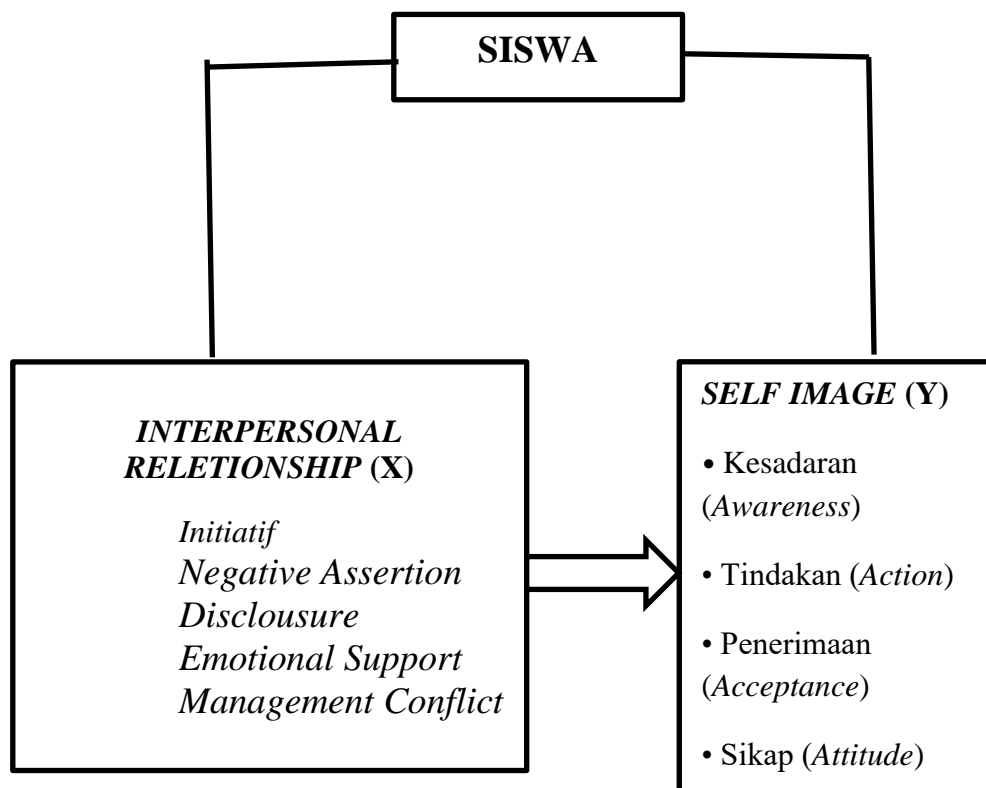
1.7 Kerangka Berpikir

Siswa pada masa sekarang seharusnya mulai memperhatikan cara mereka memandang diri sendiri atau bisa kita sebut dengan *self image*. Siswa sedini mungkin harus menumbuhkan *self image* yang positif agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, efektif dalam berkomunikasi maupun melakukan sesuatu dan juga dapat menentukan tujuan hidupnya. Dalam prosesnya siswa tidak dengan mudah memiliki *self image* yang positif. Dimana mereka harus memiliki kesadaran akan diri mereka, mengambil tindakan yang efektif, penerimaan atas kelebihan maupun kekurangan diri, dan pengambilan sikap yang terhadap kekurangan serta kelebihan yang ada dalam diri mereka.

Hal ini juga tidak mudah karena adanya faktor *interpersonal relationship*. *Interpersonal relationship* yang merupakan faktor eksternal tidak bisa di kontrol oleh diri pribadi, maka dari itu penting memiliki *interpersonal relationship* yang baik memungkinkan memiliki pengaruh untuk menumbuhkan *self image* yang positif. Hal ini dikarenakan *interpersonal*

relationship yang positif maka dalam hubungan tersebut akan suportif, saling menghargai, dan dapat meningkatkan kualitas diri sehingga dapat menumbuhkan *self image* yang positif.

Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengaruh *Interpersonal relationship* Terhadap *Self Image* Siswa.

Dalam kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana pengaruh *interpersonal relationship* (x) terhadap *self image* (y). Kerangka berfikir ini dapat membantu peneliti untuk berpikir terarah dan teratur untuk melihat pengaruh kedua variabel tersebut.

1.8 Hipotesis

Ha : Terdapat pengaruh *interpersonal relationship* terhadap *self image* siswa pada siswa kelas x SMAN 1 Terbanggi Besar TA 2022/2023

Ho : Tidak ada pengaruh antara *interpersonal relationship* terhadap *self image* siswa kelas x SMAN 1 Terbanggi Besar TA 2022/2023

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Interpersonal Relationship.*

2.1.1 **Definisi Interpersonal Relationship.**

Setiap manusia di dunia membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu terkhusus kebutuhan social. Dalam pergaulan sosial terdapat hubungan pribadi yang saling menguntungkan dan memiliki intensitas tinggi hubungan itu disebut *interpersonal relationship (Interpersonal relationship)* (Person, 2011). Hubungan ini memiliki sifat ketergantungan satu sama lain antar individu atau individu dengan kelompok. Selain itu dalam berjalannya hubungan, *interpersonal relationship* ini memiliki arah tujuan yang jelas agar dapat terjaga dengan baik (Devito, 2011).

Kata '*interpersonal*' berasal dari bahasa Inggris, dibangun dari morfem terikat '*inter*' dan morfem bebas '*personal*'. *Interpersonal* dipadankan dengan "antar-pribadi", yang artinya ". . . relasi-relasi di antara dua atau lebih individu, dengan konotasi kalau interaksi bersifat timbal-balik dan saling menguntungkan. . . ". Batasan tersebut mengandung makna konotatif dan denotatif. Secara konotatif *interpersonal* dimaknai sebagai "interaksi bersifat timbal-balik dan saling menguntungkan". Secara denotatif, *interpersonal* dimaknai sebagai "relasi-relasi di antara dua atau lebih individu"; mencakup (1) timbal-balik dan saling menguntungkan, (2) tidak timbal-balik dan tidak saling menguntungkan, atau (3) netral (Reber, 2010).

Interpersonal relationship yang sehat maupun sebaliknya sangat dipengaruhi oleh anggota di dalamnya. Setidaknya ada dua kelompok *interpersonal relationship* yaitu *gemeinschaft* dan *gesselschaft* (Gerungan, 2010). *Gemeinschaft* adalah hubungan yang mementingkan rasa kekeluargaan, rasa simpati satu sama lain, dan saling membantu ketika ada kesulitan. Sedangkan kelompok *Gesselschaft* adalah hubungan yang ada berdasarkan perhitungan rasional, objektif, dll. Dari sini kita tahu bahwasannya kelompok yang memiliki hubungan *gemeinschaft* bisa jadi lebih sehat dibanding *gesselschaft*. Selain itu ada tiga suasana dalam hubungan interpersonal (myrick, 2011). Pertama suasana *interpersonal relationship* istimewa yang mana didalamnya setiap anggota merasa nyaman, kompak, dan akrab tanpa alasan yang jelas. Kedua suasana *interpersonal relationship* yang awalnya tidak nyaman dan tidak akrab namun seiring berjalan waktu menjadi nyaman dan akrab. Ketiga suasana *interpersonal relationship* yang selalu ada pertentangan sejak awal yang menyebabkan lahirnya sebuah kelompok-kelompok di dalamnya.

Interpersonal relationship individu mengekspresikan kecenderungan bersama yang membuat mereka saling mengejar kepuasan (sebagian besar tentang kebutuhan-kebutuhan biologis) maupun rasa-aman (misalnya harga-diri dan ketidak cemasan). Dari beberapa penjelasan ada 3 poin utama dalam *interpersonal relationship* : (1) hubungan antara dua orang atau lebih, (2) kesadaran akan kesamaan, (3) saling tergantung dan menguntungkan. Dengan demikian, *interpersonal relationship* didefinisikan sebagai “hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih yang dilandasi kesadaran akan persamaan sebagai manusia, ditandai perasaan dan tindakan saling tergantung dan saling menguntungkan”.

2.1.2 Perkembangan Interpersonal Relationship

Pada awalnya tidak ada teori yang secara jelas meneliti dan menjelaskan tentang *interpersonal relationship*. Ada 3 teori dasar *interpersonal relationship* (Jacson-Dwyer, 2014) :

- a. Teori penguatan
Setiap pribadi berperilaku ketika ada manfaat yang mereka dapatkan dari perilaku tersebut dan berhenti ketika perilaku tersebut memiliki pengaruh yang buruk kepada pribadi mereka. Dimana ketika mereka melakukan sebuah hubungan yang menghasilkan hal yang positif bagi mereka maka hubungan itu akan terus bertahan namun sebaliknya jika keseimbangan dalam hubungan mengarah dalam hal yang negatif maka hubungan itu tidak akan dapat bertahan.
- b. Teori evolusioner
Dalam teori ini berdasar bahwa perilaku manusia didasari oleh perkembangan biologisnya. Dimana manusia membutuhkan orang lain untuk meningkatkan kemungkinan mereka bisa bertahan hidup di suatu lingkungan sosial
- c. Teori keterikatan
Teori ini menjelaskan dimana manusia tidak hanya berkembang akibat dari perkembangan biologisnya, melainkan juga pengaruh awal tentang pengalaman suatu hubungan. Dimana hal ini akan menjadi dasar mereka dalam menjalin hubungan di kemudian hari.

Tahapan perkembangan *interpersonal relationship* :

- a. *Interpersonal Relationship* pada anak-anak.
Pada masa anak-anak hal yang penting dan dasar untuk di bangun adalah kecerdasan interpersonal. Dimana kecerdasan interpersonal inilah yang menentukan berhasil atau tidaknya *interpersonal relationship* mereka untuk kedepannya. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami

dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh yang muncul dari orang lain (Murray, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan seseorang dalam memahami dan merespon dengan baik keadaan orang lain. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan dalam menangkap dan mengekspresikan emosi kepada orang lain dengan tepat di dalamnya. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan emosi dengan tepat pada anak berhubungan dengan kesuksesan anak dalam menjalin *interpersonal relationship* mereka (Denham, 2002)

Ada tiga dimensi dalam kecerdasan interpersonal anak (Safaria, 2004) : *Social sensitivity*, *social communication*, *social insight*. *Social sensitivity* adalah sikap empati dan sikap prososial. Kecerdasan emosional seperti empati dapat mendukung kesuksesan *interpersonal relationship*. *Social insight* yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, termasuk di dalamnya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. *Social communication* adalah kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun *interpersonal relationship* yang sehat. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, menulis efektif, dan keterampilan *public speaking*. Untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi ini sangat penting dalam menjalin *interpersonal relationship*

“Communication skills play a very important role in interpersonal relationships.” Skill komunikasi sangatlah penting dalam *interpersonal relationship* (Erozkan, 2013).

b. *Interpersonal relationship* pada remaja.

Pada periode remaja adalah suatu periode yang tidak jelas perbedaannya dan terdapat keraguan atas peran yang harus dilakukan. Pada masa tersebut remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa (Hurlock, 2012). Banyak tugas yang harus dilewati oleh remaja agar perkembangannya maksimal, salah satu tugas remaja adalah mengembangkan komunikasi interpersonal dan mampu bergaul dengan teman sebayanya baik secara individu maupun kelompok (Jahja, 2011). Pentingnya membangun keterampilan interpersonal yang baik akan membentuk *interpersonal relationship* yang berkualitas, terbuka, efektif dan saling menghargai (Rakhmat, 2013). Dari penjelasan diatas keterampilan interpersonal dalam *interpersonal relationship* sangatlah penting. Ketika remaja mampu mengembangkan keterampilan interpersonalnya maka *interpersonal relationship* yang terjadi sangatlah berkualitas.

2.1.3 Aspek-Aspek *Interpersonal relationship*

Dalam kompetensi interpersonal pendekatan komponen melalui pendekatan berdasarkan dimensi-dimensi tugas ada beberapa aspek kompetensi interpersonal sebagai berikut (Buhrmester, 1998):

a. Bersikap inisiatif dalam hubungan (*Inisiatif*)

Suatu usaha untuk melakukan interaksi dengan orang baru atau lingkungan sosial yang lebih besar. Dalam hal ini membentuk hubungan dengan antar pribadi dalam hubungan baru atau hubungan pribadi dan lingkungan yang sudah terjadi guna mempertahankan hubungan tersebut.

b. Bersikap asertif (*Negatif Assertion*)

Kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang salah. Kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak masuk akal, kemampuan untuk meminta bantuan ketika diperlukan. Intinya kemampuan ini adalah kemampuan untuk menyatakan sebuah gagasan dan mempertahankannya jika di perlukan.

c. Pengungkapan diri (*Disclosure*)

Kemampuan untuk mengungkapkan diri sendiri seperti pendapat, pengalaman, keinginan, minat, dan perasaanya kepada orang lain. Hal ini guna menunjukkan keterbukaan, rasa percaya, dan kejujuran dalam sebuah *interpersonal relationship*, sehingga tumbuh *interpersonal relationship* yang positif dan dapat bertahan.

d. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Kemampuan untuk menunjukkan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, bersikap simpati dan penghargaan terhadap orang lain. Dukungan emosional juga mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberikan perasaan nyaman kepada orang lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah.

e. Manajemen konflik (*Management conflict*)

Suatu cara untuk menyelesaikan masalah antara pribadi dengan orang lain atau bahkan dengan lingkungan sosialnya. Konflik mengakibatkan rusaknya *interpersonal relationship* yang ada namun ada cara-cara untuk menyelesaikan dan mengendalikan hal-hal yang mengakibatkan konflik tersebut.

2.1.4 Faktor Pengaruh Kadar *Interpersonal relationship*

Interpersonal relationship mempunyai efek yang tak selalu beranggapan bahwa semakin sering orang berkomunikasi dan bertemu dengan orang lain, maka semakin baik hubungannya. Tapi

tak selalu demikian, semisal sering bertemu namun sikap curiga, dan ber penilaian negatif terhadap lawan komunikasi. Karena hal ini terdapat beberapa faktor yang berpengaruh kadarnya, yaitu (Rachmat, 2003):

a. Percaya (*Trust*)

Faktor saling percaya itu penting karena tujuan masing masing yang dikehendaki tercapai. Dalam kepercayaan ini yang diperhatikan adalah karakter dan maksud orang lain, hubungan kekuasaan, sifat dan komunikasi yang baik, karena dengan itu semua akan menimbulkan kepercayaan. Dalam kepercayaan yang berawal dari perkenalan, kemudian berlanjut pada menerima yang berarti menghargai atau istilah jawa “ngewongke” memanusiakan dan menghormati, kemudian akan memberikan empati yang berarti kita menempatkan diri ini secara imajinatif pada posisi yang telah kita hargai. Dengan demikian terjadi sebuah interaksi antar orang yang sudah mengenal dan akhirnya kejujuran akan muncul yang memicu kepercayaan karena semua hal tersebut benar adanya.

b. Sikap suportif

Merupakan sikap yang tidak selalu definitif dalam komunikasi, definitif artinya orang yang bersikap seperti ini lebih melindungi diri ketika berkomunikasi yang tak menerima, tak jujur dan empatis. Dalam kata lain sikap suportif memiliki sikap evaluatif dan deskriptif, memiliki sikap kontrol dan orientasi masalah, memiliki strategi dan spontanitas, memiliki netralisasi dan empati, memiliki superioritas dan persamaan, memiliki kepastian dan profesionalisme (sifat sementara menunggu bukti lengkap). Dari semua sikap tersebut merupakan iklim perilaku suportif.

c. Sikap Terbuka

Sikap ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini terjadi karena dalam proses

penerimaan dan pengolahan informasi ada batas-batas karena pengaruh dogmatisme atau sikap tertutup. Dalam sikap terbuka terdapat enam prinsip sikap yang harus diketahui, yaitu: menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan dan keajegan logika, membedakan dengan mudah tanpa berbelit-belit karena motif pribadi, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya, dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya. Dari semua prinsip sikap terbuka tersebut yang mendorong komunikasi menjadi lebih nyaman dan mudah bernegosiasi.

Kemudian hal lain yang mempengaruhi *interpersonal relationship* antara lain sebagai berikut (Willmot, 2007) :

a. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif terjadi jika kedua individu terjalin dalam situasi yang komunikatif-interaktif dan menyenangkan. Sehingga kedua individu atau lebih yang terjalin dalam *interpersonal relationship* dapat mengerti satu sama lain.

b. Ekspresi wajah.

Ekspresi wajah sangat menentukan penerimaan individu dalam *interpersonal relationship*. Yang mana ekspresi wajah sangat penting dalam komunikasi, setiap ekspresi yang dikeluarkan menentukan keputusan selanjutnya dalam komunikasi maupun *interpersonal relationship*.

c. Kepribadian.

Kepribadian juga penting dalam suatu hubungan yang terjadi. Dimana kepribadian ini dapat membentuk tanggapan atau respon dalam suatu hubungan. Penerimaan kepribadian individu maupun kelompok sangat berpengaruh dalam sebuah *interpersonal relationship*.

d. *Stereotyping*.

Merupakan cara yang dilakukan untuk menilai seseorang pada kategori tertentu. Cara ini di pandang banyak menimbulkan prasangka terhadap individu atau kelompok. Sehingga memunculkan respon sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi. Stereotyping ini yang mengakibatkan terjadinya pengelompokan dalam *interpersonal relationship*. Contoh kelompok anak pintar, males, ganteng, cantik dsb.

e. Kesamaan karakter personal

manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam bersikap dan berperilaku atau kita cenderung menyukai orang lain, kita ingin mereka memiliki sikap yang sama. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, aturan, budaya, keyakinan, ideologi, cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing masing.

f. Daya tarik

Cara pandang individu terhadap orang lain ditandai oleh cara berpikir, bahasa, perilaku yang khas. Dimana hal ini akan menentukan daya tarik seseorang terhadap orang lain, yang mana menyebabkan individu dapat menerima atau tidak orang tersebut.

g. Ganjaran.

Individu menyukai hubungan yang saling memuji satu sama lain. Dimana ini adalah sebuah ganjaran yang positif bagi individu. Dalam menentukan sebuah hubungan individu sangat menyukai ganjaran yang menyenangkan dalam kehidupannya. Ini sangat menguntungkan baginya untuk memenuhi kehidupan sosial, ekonomi dan psikis individu tersebut.

h. Kompensasi.

Manusia cenderung mencari hubungan yang memberikan kompensasi yang baik. Layaknya ganjaran kompensasi juga di butuhkan dalam hubungan. Seseorang cenderung mencari hubungan yang memberikan kompensasi yang positif, semisal

mereka memiliki sebuah masalah mereka dapat menemukan sebuah jawaban dari hubungan yang mereka jalani.

Dari semua faktor di atas diharapkan dalam *interpersonal relationship* muncul sikap menghargai, sikap percaya, suportif, dan saling terbuka. Ketiga hal ini akan menumbuhkan *interpersonal relationship* yang positif dan saling menguntungkan. Setelah ketiga sikap itu terbentuk maka akan timbul rasa saling menghargai, saling percaya dan saling terbuka dalam *interpersonal relationship* dari setiap individu.

2.1.5 Manfaat *Interpersonal relationship* Bagi Remaja

Interpersonal relationship yang baik akan sangat bermanfaat bagi siswa di sekolah. Ketika *interpersonal relationship* siswa positif maka di dalamnya akan tumbuh rasa percaya, keterbukaan, dan sikap suportif satu sama lain. Hal ini akan menumbuhkan manfaat yaitu :

- a. Adanya rasa percaya antar siswa.

Hal ini sangatlah bermanfaat bagi siswa di sekolah. Adanya rasa saling percaya siswa antara satu sama lain akan menumbuhkan komunikasi yang efektif dan kurangnya rasa kecurigaan satu sama lain sehingga informasi yang didapat demi meraih tujuan akan menjadi lebih maksimal.

- b. Tumbuhnya sikap suportif

Sikap suportif sangat membawa dampak yang positif. Hal ini akan mengurangi sikap defensif antar siswa. Sehingga siswa dapat memandang dirinya menjadi lebih positif serta dapat memaksimalkan perkembangan diri pribadi.

- c. Adanya sikap terbuka

Sikap terbuka membuat kedua dampak di atas bisa lebih maksimal. Karena sikap terbuka membuat pribadi bisa lebih merasakan dan menumbuhkan rasa percaya serta sikap suportif.

2.2 *Self Image*

2.2.1 Definisi *Self Image*

Dimasa sekarang pengetahuan tentang *self image* sudah banyak diketahui oleh remaja. Di Indonesia sendiri *self image* lebih dikenal dengan citra diri, dimana gambaran terhadap diri sendiri. Dalam kamus lengkap psikologi *self image* atau citra diri adalah jati diri yang dibayangkan manusia di masa depan nanti (Chaplin, 2007). Dimana gambaran diri ini bisa saja sangat jauh dengan hidup sebenarnya. Selain itu ekspresi dalam diri dan penilaian pribadi terhadap hal-hal berharga yang mana hal tersebut di pegang terus menerus juga disebut *self image*.

Self image adalah konsepsi tentang bagaimana diri sendiri. Dari hal tersebut akan membangun sebuah gambaran tentang diri. *Self image* seringkali tidak kita sadari, karena memiliki bentuk yang sangat halus atau abstrak. *Self image* berperan besar dalam kecenderungan tindakan individu dalam berpikir atau bertindak. *Self image* juga sering dianalogikan sebagai kartu identitas diri yang kita perkenalkan kepada semesta alam. *Self image* merupakan fondasi untuk seluruh kepribadian individu, semua tindakan dan emosi konsisten dengan *self image*, individu akan bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkan. Setiap individu membawa *self image* kedalam kegiatan masa sekarang dan juga rencana masa depannya (Maltz, 1992).

Self image adalah sebuah keadaan dalam pikiran individu. Jika individu memiliki *self image* yang baik berarti individu tersebut memiliki perasaan percaya diri dan merasa layak dipenuhi dengan hal-hal yang positif dalam pikirannya. Hal positif tersebut akan membuang perasaan-perasaan negatif, perasaan minder, dan tidak percaya diri. Individu akan merasa aman dan menghargai diri sendiri dan tentunya akan mampu menghargai orang lain. Orang-

orang yang sukses didunia ini cenderung memiliki self image yang baik, karena individu merasa yakin dengan dirinya, berani mengambil tantangan dan mampu mengatur resiko untuk mencapai apa yang diimpikan. *Self image* dapat dibentuk setiap saat dalam kehidupan individu (Arif, 2014).

Idealnya *self image* dibentuk saat masa kanak-kanak dan kemudian ditingkatkan dikemudian hari. Dengan meningkatkan *self image* maka akan mampu mengambil keputusan dan memanagemeni resiko dengan baik, memiliki nilai positif dengan orang lain, tidak terhambat oleh rasa takut dan ketidaknyamanan, memampukan untuk merencanakan aksi-aksi yang mengantarkan pada impian dan tujuan hidup (Arif, 2014).

Disamping memiliki *self image* yang baik, juga terdapat self image yang buruk. Buruknya *self image* dikarenakan banyaknya perbincangan-perbincangan negatif dalam pikiran individu (*inner talk*) yang kemudian menimbulkan respon emosi negatif. Kritikan, ejekan, hukuman, kekerasan, kemiskinan, kesulitan ekonomi, kegagalan di sekolah dan kejadian-kejadian buruk lainnya mempengaruhi *self image* individu. Ketika pikiran dan perasaan negatif berakar sejak awal kehidupan akan meragukan diri individu sendiri dan merasa tidak puas. Dengan demikian individu takut menerima tantangan dan merasa tidak layak, semakin pola pikir ini berakar maka semakin rendah harga diri, sampai individu tidak bisa membayangkan bagaimana baiknya untuk individu tersebut (Arif, 2014)

2.2.2 Faktor-Faktor *Self Image*

Faktor yang mempengaruhi citra diri/*self image* adalah kepercayaan diri yaitu perasaan positif pada diri seseorang, merasa yakin bahwa pribadi tersebut berharga dan unik. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan *self image* semakin percaya diri seseorang semakin positif *self imagenya*. Namun dalam proses seseorang menumbuhkan *self image* yang positif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri (Suryani, 2009).

Ada beberapa faktor yang membuat individu mempunyai self image positif mengungkapkan faktor-faktor tersebut adalah (Hadi, 2014) :

1. Faktor Perilaku.

- a. Perhatian selektif (selective attention) terhadap masukan yang mendukung citra diri individu. Individu cenderung memilih masukan mana yang ingin diperhatikan.
- b. Melumpuhkan diri sendiri, individu memunculkan sendiri perilaku tertentu yang mengeluarkan kekurangannya.
- c. Pemilihan tugas yang memperlihatkan usaha positif. Individu cenderung lebih melihat masukan yang bersifat menunjukkan kelebihan mereka, dari pada kemampuan mereka sebenarnya (kemampuan yang kurang baik).
- d. Bukti yang memperjelas perilaku mencari info strategis, individu cenderung menghindari situasi dimana kekurangannya dapat terlihat dan individu cenderung mencari masukan untuk hal yang mudah diperbaiki dari hasil kemampuan mereka.

2. Faktor Sosial

- a. Interaksi Selektif, individu bisa memilih dengan siapa ia ingin bergaul.
- b. Perbandingan Sosial yang bias, individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang menurutnya lebih rendah kemampuannya dari pada dirinya.

Selain penjabaran di atas Faktor umum yang mempengaruhi *self image* terdiri dari (Maltz, 1992):

1. Pengalaman Masa Lalu.

Pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi *self image*, *self image* akan baik jika masa lalu tersebut menyenangkan, namun sebaliknya akan menjadi terhambat jika kegagalan masa lalu memenuhi pikiran individu dan menjadikan *self image* menjadi buruk.

2. Kesuksesan atau Kemenangan dan Kegagalan atau Penghinaan.

Kesuksesan dan kegagalan juga dapat memberikan dampak yang besar bagi *self image*, kesuksesan akan memberikan respon yang positif terhadap individu, begitu juga dengan kegagalan terkadang akan menyebabkan kehilangan *self image* dan merasa buruk tentang dirinya sendiri karena kegagalan dan kekecewaan hidup, atau karena perlakuan atau sikap orang lain terhadap individu tersebut.

3. Respon Dunia Sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial, setiap individu akan memiliki ketergantungan dengan orang lain. Setiap respon yang diterima di dunia sosial akan menjadi sebuah pembelajaran. Respon dunia sosial tidak selamanya positif, namun juga terkadang mendapat respon yang negatif, oleh karena itu individu harus pandai dalam menyikapi setiap respon yang diberikan.

2.2.3 Aspek-Aspek *Self Image*

Self image adalah pandangan diri terhadap gambaran diri sendiri dimana ekspresi dalam diri dan penilaian pribadi terhadap hal-hal berharga yang mana hal tersebut di pegang terus menerus. Pandangan diri terhadap gambaran diri sendiri ini terbagi dalam 4 aspek. Mengungkapkan bahwa ada 2 aspek dalam pengetahuan akan diri sendiri yaitu (Prastya, 2010):

a. Dunia Fisik

Dunia fisik memberikan pelajaran untuk diri sendiri. Dunia fisik memberikan pengetahuan tentang diri kita, namun dunia fisik sangatlah terbatas. Dunia fisik sangatlah subjektif, jika tidak dibandingkan dengan individu lainnya dunia fisik tidak terlalu bermakna.

b. Dunia Sosial

Untuk mencapai pemahaman tentang *self image*, individu memerlukan masukan dari lingkungan sosialnya. Dimana pemahaman dunia sosial terbagi menjadi 2 :

- Perbandingan Sosial

Layaknya dunia fisik, dunia sosial memberikan pengetahuan terhadap diri individu melalui perbandingan. Secara umum individu biasa membandingkan dirinya dengan orang lain. Namun tidak jarang individu membandingkan dirinya kepada orang lain yang di atas dirinya, maupun ke orang lain yang berada di bawah dirinya sesuai dengan tujuan mereka masing-masing.

- Penilaian yang tercerminkan

Pengetahuan diri individu juga muncul melalui tanggapan orang lain terhadap perilaku individu tersebut. Contoh jika individu itu berbuat kesalahan lalu individu lain marah.

Selain 2 aspek di atas aspek *self image* lebih intim kedalam diri pribadi, yaitu (Iratanti, 2011) :

- a. Kesadaran akan *self image* secara keseluruhan baik fisik maupun non fisik.
- b. Tindakan Melakukan tindakan secara sadar untuk mengembangkan kemampuan diri.

- c. Penerimaan. Menerima secara penuh apa yang dimiliki oleh diri individu, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki.
- d. Sikap. Cara individu bersikap terhadap kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki oleh individu tersebut.

2.2.4 Ciri-Ciri *Self Image*

Setiap orang memiliki *self image* yang berbeda-beda (Lusi, 2010). Terdapat orang yang memiliki *self image* yang positif, ada orang yang memiliki *self image* negatif, dan ada pula orang yang memiliki tingkat kesadaran *self image* mereka di tengah-tengah antara positif dan negatif. Berikut ciri-ciri *self image* tersebut :

- c. *Self image* Negatif
 - Salah kenal diri.
 - Salah perlakuan diri.
 - Salah jalani diri.
 - Hidup dalam diri bayangan.
- d. *Self Image* antara Positif dan Negatif
 - Tidak maksimal perlakukan diri.
 - Tidak maksimal jalani diri.
 - Kadang-kadang terjebak dalam diri bayangan.
- e. *Self image* Positif.
 - Kenal diri.
 - Perlakukan diri dengan benar.
 - Jalani diri dengan benar.
 - Hidup dengan diri sejati.

2.2.5 Dampak *Self Image*

Self image adalah cara pandang individu kepada diri sendiri, atau jati diri yang di bayangkan di masa depan nanti (Chaplin, 2007). Pentingnya pengetahuan *self image* bagi siswa sangatlah diperlukan. Hal ini di karenakan semakin positif *self image* siswa

maka siswa akan semakin percaya diri dalam menjalani hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan kepercayaan diri berhubungan dengan citra diri semakin positif citra diri/*self image* maka semakin percaya diri siswa tersebut. Namun sebaliknya jika siswa memiliki *self image* negatif maka remaja tersebut akan merasa rendah diri dan mengakibatkan dia menjadi tidak percaya diri (Suryani, 2009). Dari penjabaran singkat di atas maka dapat dijabarkan dampak memiliki *self image* positif dan *self image* negatif :

a. Dampak positif

- Siswa yang memiliki *self image* yang positif akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini disebabkan siswa memahami dirinya sebagai manusia yang penuh dengan kekurangan namun dapat melihat dan memaksimalkan potensi dari dalam dirinya tersebut.
- Siswa yang memiliki *self image* positif akan mempunyai tujuan yang jelas dikarenakan dia faham akan apa yang harus dia lakukan dengan kelebihan dalam dirinya.
- Siswa yang memiliki *self image* yang positif akan mampu efektif dalam melaksanakan sesuatu karena dia faham kemampuan yang dimiliki dalam dirinya.
- Siswa yang memiliki *self image* positif akan menjadi pribadi yang menyenangkan karena dia sibuk memaksimalkan potensi di dalam dirinya ketimbang membandingkan dirinya dengan orang lain.

b. Dampak negatif

- Siswa yang memiliki *self image* yang negatif akan terus menerus memandang dirinya yang penuh dengan kekurangan dan akan rendah diri terhadap lingkungannya.
- Siswa yang memiliki *self image* yang negatif akan memiliki kepercayaan diri yang rendah dikarenakan dia

dia akan selalu membandingkan dirinya dari aspek kekurangan dibanding kelebihanannya.

- Siswa yang memiliki *self image* negatif akan pesimis dalam menjalani hidup karena dia memandang dirinya penuh dengan kekurangan dan tidak dapat maksimal dalam menghadapi permasalahan diri maupun lingkungannya.

2.3 Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

2.3.1 Definisi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Bimbingan konseling pribadi sosial adalah menyatakan bahwa bimbingan konseling pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial (Winkel, 2006).

Bimbingan konseling pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah-masalah pribadisosial. Yang tergolong dalam aspek pribadi sosial ini seperti hubungan dengan sesama teman, dengan guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, pengembangan bakat dan minat, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat para siswa tinggal dan penyelesaian konflik baik yang bersifat pribadi maupun sosial (Yusuf, 2009).

bimbingan pribadisosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan

kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi-sosial juga sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi-sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan kemampuan pribadi-sosial (Yusuf, 2006)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dalam pergaulan, mengatur kegiatan waktu luang, melatih keterampilan sosial, mengembangkan hubungan dengan keluarga, dan memahami peran dan tanggung jawab sosial.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Ada beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial sebagai berikut (Yusuf, 2006):

- a. memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya;
- b. memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing;
- c. memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan,

- serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya;
- d. memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis;
 - e. memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain;
 - f. memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat;
 - g. bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya;
 - h. memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya;
 - i. memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia;
 - j. memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain; dan
 - k. memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

2.3.3 Ranah Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Bimbingan Konseling pribadi-sosial adalah bimbingan yang diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya baik masalah yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Adapun yang termasuk aspek-aspek pribadi dalam bimbingan menyangkut, komitmen hidup beragama, pemahaman sifat dan kemampuan diri, bakat dan minat, konsep diri, dan kemampuan mengatasi masalah pribadi. Sedangkan aspek sosial meliputi, keragaman tentang adat dan budaya, sika-sikap

sosial, dan kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman, dan staf sekolah (Yusuf, 2009).

Bidang bimbingan konseling ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut (Sukardi,2000):

- a. pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang lebih kreatif, produktif, dan normatif baik dalam keseharian maupun untuk peran di masa yang akan datang;
- c. pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi dan penyaluran dan pengembangannya pada/melalui kegiatan yang kreatif dan normatif dan produktif;
- d. pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya;
- e. pemantapan kemampuan pengambilan keputusan;
- f. pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil;
- g. pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat jasmani dan rohani;
- h. pemantapan kemampuan berkomunikasi;
- i. pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan argumentasi secara dinamis, kreatif, normatif dan produktif;
- j. pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab;
- k. pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar;
- l. orientasi tentang kehidupan berkeluarga.

Dengan demikian, ranah bimbingan konseling pribadi sosial ini adalah suatu upaya pengembangan standar pribadi/sosial yang merupakan bagian integral dari keinginan individu untuk mencapai

kesuksesan dalam hidupnya. Untuk memahami dan menghormati dirinya, berhubungan positif dengan orang lain, membuat informasi dan keputusan yang aman, efektif mengatasi perubahan, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pengembangan pribadi/sosial ini memberikan dasar untuk menjadikan pribadi yang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Bimbingan konseling pribadi sukar sekali terpisah dari bimbingan sosial begitu pula sebaliknya, karena masalah pribadi biasanya tidak terlepas dari masalah sosial. Dikatakan sebagai bimbingan pribadi, jika penekanan bimbingan lebih pada usaha menangani masalahmasalah pribadi. Sedangkan bimbingan konseling sosial penekanannya lebih pada penanganan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh individu. Masalah-masalah pribadi dalam lingkup sekolah umumnya bercikal bakal dari dalam pribadi individu yang berhadapan dengan situasi lingkungan sekitarnya.

2.4 Penelitian Relifan

1. Dalam penelitian *Pengaruh Interpersonal relationship, Self Monitoring, dan Minat Terhadap Performansi Kerja Pada Karyawan* mengungkapkan bahwa self monitoring dan minat mempengaruhi langsung maupun tidak langsung terhadap karyawan sebagai *salesperson*. Sedangkan *interpersonal relationship* sangatlah mempengaruhi secara langsung performansi kerja *salesperson* (Moningka, 2005).
3. Dalam penelitian *Penggunaan Instagram Terhadap Citra Diri Mahasiswa* menarik kesimpulan bahwasannya instagram mempengaruhi citra diri/self image mahasiswa. Seseorang membentuk citra dirinya yang berbeda dengan kehidupan nyata dalam instagram. Instagram tidak hanya sebagai media komunikasi, namun juga berpengaruh membentuk citra diri seseorang. Mereka mendapatkan hasil penelitian pengaruh penggunaan instagram terhadap citra diri sebesar 63.8%. (Rejeki, 2020)

4. Dalam penelitian yang berjudul *Pengembangan interpersonal relationship remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung* menyatakan *interpersonal relationship* yang terjadi karena media sosial diawali dari kesamaan antara dua individu. Selain itu faktor kenyamanan antara satu sama lain juga menjadi alasan terjadinya *interpersonal relationship*. Pada kenyataannya meskipun perbedaan pribadi dunia nyata dan dunia maya terjadi tidak mempengaruhi *interpersonal relationship* jika keterbukaan satu sama lain terjalin dengan baik. Komunikasi interpersonal juga menjadi hal penting dalam terjadinya *interpersonal relationship* dalam penggunaan media social (Dermawan, 2019).
5. Dalam penelitian yang berjudul *Hubungan self image dengan komunikasi interpersonal prodi perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Ar-Ranyri Banda aceh* menyatakan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kedua variabel (self image dan komunikasi interpersonal). Artinya, semakin tinggi self image maka semakin tinggi komunikasi interpersonal mahasiswa Prodi Perbankan Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Ramadhani, 2021)

Dari beberapa penelitian sebelumnya, yang membedakan penelitian ini adalah variabel yang diteliti. Dimana dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *interpersonal relationship* terhadap *self image* siswa di sekolah. Selain itu juga objek penelitian yang diambil oleh peneliti juga berbeda dengan penelitian sebelumnya

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian merupakan cara untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu untuk menjawab suatu masalah dengan data berupa angka dan program statistik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang didapatkan dengan prosedur statistik atau cara lain dari suatu pengukuran (Jaya, 2020).

Jenis penelitian yang dipakai adalah regresi linier sederhana. Model regresi linier sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain. Variabel yang mempengaruhi dinamakan variabel independen dan variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Penghitungan uji t dilakukan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (Suyono, 2015). Dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika t hitung $>$ t tabel maka terdapat pengaruh variabel X (hubungan interpersonal) terhadap variabel Y (*self image*).
2. Jika t hitung $<$ t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X (hubungan interpersonal) terhadap variabel Y (*self image*).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Terbanggi. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan karena adanya masalah yang menarik untuk diteliti yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel aktif yang harus diubah dan merupakan variabel yang berpengaruh pada variabel terikat. Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah *interpersonal relationship*.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Jadi, variabel bebas tergantung pada variabel terikat. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah *self image*.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah daerah yang sudah dipilih peneliti untuk diteliti atas obyek/subyek, yang terdiri jumlah kapasitas tertentu dan ciri tertentu untuk diteliti yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi siswa-siswi kelas X SMAN 1 Terbanggi Besar tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 459 siswa.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan komponen dari jumlah populasi penelitian yang diambil. Sampel merupakan representatif dari populasi penelitian (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas X SMAN 1 Terbanggi Besar dengan jumlah siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling, dimana dalam pengambilan sampel banyak teknik yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dengan jumlah sampel 20% yaitu 105 siswa.

3.5 Definisi Oprasional

3.5.1 Interpersonal relationship

Merupakan sebuah proses hubungan timbal balik yang menguntungkan antara dua pribadi atau lebih. Dimana *interpersonal relationship* ini penting untuk perkembangan sosial remaja terkhusus siswa. *Interpersonal relationship* adalah salah satu tugas remaja setelah komunikasi

interpersonal. Ketika komunikasi interpersonal terjalin dengan baik maka akan membentuk *interpersonal relationship* yang berkualitas, terbuka, efektif, dan saling menghargai satu sama lain.

3.5.2 Self Image

Self image merupakan pandangan atau persepsi individu terhadap diri menyeluruh secara sadar maupun tidak sadar yang mempengaruhi segala tindakan dan perilaku yang dilakukan dalam hidupnya. Dimana *self image* dibagi menjadi 2 yaitu *self image* yang positif dan *self image* yang negatif. Semakin positif *self image* seseorang maka akan berdampak baik bagi diri mereka. Sebaliknya semakin negatif *self image* seseorang akan berdampak buruk bagi diri mereka. Citra diri/*self image* mengandung 4 aspek yaitu kesadaran, tindakan, penerimaan, dan sikap.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diambil melalui instrumen pengumpulan data, observasi, maupun dokumentasi (Azwar, 2010). Ketepatan dan kecermatan informasi dari subjek dan variabel penelitian ditentukan melalui teknik pengumpulan data yang di pakai. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dengan melewati tahap uji ahli bersama 3 dosen bimbingan konseling, terdiri dari kuesioner *interpersonal relationship* dan kuesioner *self image*. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert dengan pilihan jawaban SS (sangat setuju) S (setuju) TS (tidak setuju) STS (Sangat tidak setuju).

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen *Interpersonal Relationship*

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan	
			F	U
		Memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain.	1,3	2

<p><i>Interpersonal relationship</i></p> <p>(Hubungan yang memiliki ketergantungan satu sama lain baik antar individu maupun dengan kelompok. Dimana dalam hubungan tersebut memiliki arah tujuan yang baik.)</p>	<i>Initiatif</i>	Membentuk hubungan dengan orang baru.	4, 5	
		Menjaga hubungan pertemanan.	6, 7, 8	9
	<i>Negatif Assertion</i>	Berkata tidak terhadap permintaan yang tidak wajar.	10, 12	11
		<i>Disclosure</i>	Mengungkapkan pendapat.	13
	Mengungkapkan minat.		15,17	16
	Menunjukkan kepercayaan dalam membagi perasaan		18, 19, 21	20,22
	<i>Emotional Support</i>	Menunjukkan perhatian pada orang lain	23, 25	24
		Memiliki kemampuan berempati	27, 28	26, 29, 30
	<i>Management conflict</i>	Kemampuan diri dalam menghadapi konflik di dalam pertemanan	31	32, 33

Tabel 3.2 Kisi-Kisi *Self Image*.

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan	
			F	U
	Kesadara	Kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri.	1,3	2

<i>Self Image</i>	n	Kesadaran seberapa percaya diri mereka dengan diri mereka..	4, 5, 7	6
	Tindakan	Mengambil keputusan untuk diri sendiri.	9	8, 10
		Cara memperbaiki dan memaksimalkan kelebihan diri	12	11, 13
	<i>Penerimaan</i>	Dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam diri.	14, 15, 16	17
	Sikap	Cara individu dalam bersikap terhadap kekurangan maupun kelebihannya.	18	19, 20, 21, 22

3.7 Uji Syarat Instrumen Penelitian.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur data penelitian yang ingin diukur (Ma'ruf, 2015). Maka dari itu instrumen harus dapat mengukur apa yang akan diukur. Dalam menilai tingkat kevalidan dilakukan dengan menggunakan validitas isi (Content Validity). Untuk mengukur uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* yang dibantu dengan aplikasi SPSS versi 18. Kriteria pengukuran dalam uji validitas yaitu dengan nilai r hitung dan r tabel. Untuk nilai r tabel, bisa dilihat dari distribusi nilai r tabel *product moment*. Untuk n = jumlah responden – 2, jadi untuk jumlah responden 35 orang dari kelas XII di sekolah yang sama yaitu SMAN 1 Terbanggi Besar, nilai r tabel dapat dilihat pada lampiran.

- Jika r hitung $>$ r tabel = item valid
- Jika r hitung $<$ r tabel = item tidak valid

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen *Interpersonal Relationship*.

	Rhitung	Rtabel	Kondisi	Keterangan
1	0.374*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0.372*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0.403*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0.616**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0.545**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0.352*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0.474**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
8	0.386*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0.349*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0.405*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
11	0.403*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
12	0.047	0.3338	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid
13	0.378*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
14	0.363*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
15	-0.093	0.3338	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid
16	0.430**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

17	0.413*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
18	0.413*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
19	0.410*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
20	-0.143	0.3338	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid
21	0.688**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
22	-0.186	0.3338	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid
23	0.502**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
24	0.028	0.3338	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid
25	0.381*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
26	0.369*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
27	0.364*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
28	0.405*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Dari hasil uji validitas yang sudah dilakukan, pada item pernyataan variabel intensitas bermain *Interpersonal Relationship* yang berjumlah 28 item terdapat 5 item dinyatakan tidak valid/gugur yaitu item pada no 12,15, 20, 22 dan 24.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen *Self Image*.

	Rhitung	Rtabel	Kondisi	Keterangan
1	-0.141	0.3338	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid
2	0.344*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0.573**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0.408*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0.687**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	-0.041	0.3338	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid

7	0.647**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
8	0.334*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0.394*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0.433**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
11	0.410*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
12	0.384*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
13	0.360*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
14	0.508**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
15	0.352*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
16	0.367*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
17	0.485**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
18	-0.129	0.3338	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak valid
19	0.692**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
20	0.472**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
21	0.378*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
22	0.504**	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
23	0.401*	0.3338	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Pada item pernyataan variabel *self image* yang berjumlah 23 item terdapat 3 item dinyatakan tidak valid/gugur yaitu item pada no 1, 6, dan 18. Item-item pernyataan tersebut gugur karena memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yang telah ditetapkan yaitu 0,3338.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Instrumen akan dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut jika digunakan secara berulang akan tetap menunjukkan hasil yang sama. Uji

reliabilitas akan menunjukkan konsistensi kuesioner terhadap jawaban yang diberikan responden dalam beberapa kali pengujian dalam kondisi yang berbeda dengan menggunakan kuesioner yang sama (Ovan, 2020). Dalam uji reliabilitas ini menggunakan jumlah responden 35 orang dari kelas XII di sekolah yang sama yaitu SMAN 1 Terbanggi Besar. Uji reliabilitas instrumen akan menggunakan rumus *Alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 20.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Interpersonal Relationship</i>	.800	23
<i>Self Image</i>	.814	20

Kuesioner akan dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Pada tabel reliabilitas di atas nilai *Cronbach's Alpha* variabel *interpersonal relationship* sebesar 0,800 dan nilai *Cronbach's Alpha self image* sebesar 0,814. Artinya kedua instrumen dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian.

3.8 Uji Prasyarat Penelitian

Uji Prasyarat Analisis Analisis data adalah proses pengolahan data secara sistematis dengan tujuan menemukan informasi yang berguna dan menjadikan fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berdistribusi normal atau tidak (Suyono, 2015). Uji statistik normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS 20. Karena jumlah sampel data 105 sampel, maka disarankan untuk menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Jika nilai *asyp sig.* menunjukkan angka $> 0,05$ maka sebaran data berdistribusi normal dan

jika nilai nilai asymp sig. < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		<i>Interpersonal relationship</i>	<i>Self Image</i>
N		105	105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	50.05	44.29
	Std. Deviation	5.775	6.926
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.119
	Positive	.067	.073
	Negative	-.127	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.305	1.220
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066	.102

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi data *interpersonal relationship* sebesar 0,066 maka data dinyatakan normal dan pada data *self image* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,102 maka data dinyatakan normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

3.8.2 Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil linier atau tidak. Perhitungan uji linieritas menggunakan aplikasi SPSS 20. Pada aplikasi SPSS pengujian ini dinamakan test for linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas berupa:

1. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah linear.
2. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) tidak linear.

Tabel 3.6 Hasil Uji Linieritas.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sign.
<i>Self Image * Interpersonal relationship</i>	Between Groups	(Combined)	1732.151	23	75.311	1.873	.021
		Linearity	902.738	1	902.738	22.449	.000

		Deviation from Linearity	829.413	22	37.701	.938	.549
	Within Groups		3257.277	81	40.213		
	Total		4989.429	104			

Pada tabel hasil uji linearitas di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,549. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *interpersonal relationship* (X) dan variabel *self image* (Y) memiliki pengaruh yang linear.

3.8.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi data atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas menggunakan teknik *Test of Homogeneity of Variance* dengan bantuan SPSS 20.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “varian dari dua kelompok data tidak homogen (tidak sama)”.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “varian dari dua kelompok data homogen (sama)”.

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HAS IL	Based on Mean	1.013	1	208	.315
	Based on Median	1.317	1	208	.252
	Based on Median and with adjusted df	1.317	1	203.517	.252
	Based on trimmed mean	1.128	1	208	.289

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,315 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,315 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variansi data homogen (sama).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pengaruh *interpersonal relationship* terhadap *self image* kelas x di SMAN 1 Terbanggi Besar, menunjukkan bahwa *interpersonal relationship* memiliki pengaruh terhadap *self image*. Hal ini sesuai dengan hasil pada regresi linier sederhana dengan menguji nilai t yaitu t hitung > t tabel ((5.692 > 1.983) dapat diartikan *interpersonal relationship* mempengaruhi *self image*. Namun kontribusi pengaruh variabel *interpersonal relationship* terhadap variabel *self image* hanya bernilai 17.3%. Maka kontribusi pengaruh yang diberikan oleh *interpersonal relationship* terhadap *self image* kecil, dan sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor.

5.2 SARAN

5.2.1 Pihak Sekolah

Pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru BK, dan guru mata pelajaran hendaknya membuat program yang bisa meningkatkan *self image* yang positif dengan BK pribadi dan meningkatkan *interpersonal relationship* yang baik dengan menggunakan BK sosial.

5.2.2 Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menjadi dasar guru BK dalam membuat program BK terkait *interpersonal relationship* dan *self image*. Contoh dengan menggunakan konseling individu untuk meningkatkan *self image* siswa. Selain itu guru BK juga bisa melakukan tindakan preventif dengan layanan informasi tentang *interpersonal relationship* dan *self image*.

5.2.3 Guru Mata Pelajaran

Saat pembelajaran di kelas, diharapkan guru mata pelajaran menggunakan cara belajar kelompok sehingga terbangun *interpersonal relationship* yang baik antara siswa di kelas.

5.2.4 Siswa

Mulailah menjaga *interpersonal relationship* positif dengan bersikap suportif, terbuka, dan percaya antar teman sehingga dapat menumbuhkan *interpersonal relationship* baik sehingga dapat menumbuhkan *self image* yang positif.

5.2.5 Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa tentang *interpersonal relationship* dan *self image* agar dapat memastikan item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang di sebar dan ketika dalam mengambil data diharap membimbing siswa guna memastikan siswa mengisi semua kuesioner yang di berikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A, 2014. *Resource Therapy*. Spasi Media, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. 1998. *Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationship*. *Journal of Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, University of California, Los Angeles, United State American. 55 : 991–1008.
- Chaplin, J. P. 2007. *Dictionary of Psychology* (Terjemahan). Jakarta Pers, Jakarta.
- Darmawan, Cecep dkk. 2019. Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 7 : 159-169
- Denham. 2002. *Emotions and Social Development in Childhood*. *Handbook of child social development*. Blackwell Publishers, New York.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Profesional books, Jakarta.
- Erozkan, A. 2013. *The Effect of Communication Skills and Interpersonal Problem Solving Skills on Social Self-Efficacy*. Theory & Practice, Educational Sciences.
- Gerungan. 2010. *Psikologi sosial*. PT. Refika aditama, Bandung.
- Grad. 1996. *Krisma : Bagaimana cara mendapatkan keajaiban yang istimewa itu*. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Hadi, Y. P. & Budiningsih, T. E. 2014. Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Semarang. *Educational Psycholgy Journal*. 3 : 26–31.

- Holden, J.T. 2005. *An Intruction Media Selection Guide for Distance Education, Unaited State Distance Learning Association (USDLA)*. USDLA Official Publication, USA.
- Hurlock. 2012. *Perkembangan Anak, jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Jackson-Dwyer, Diana. 2014. *Interpersonal Relationship*. Routledge 27 Church Road, Hove, East Sussex BN3 2FA dan oleh Routledge 711 Third Avenue. NY 10017, New York.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana, Jakarta.
- Jaya, I.M.L.T. 2020. *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia, Yogyakarta.
- Lusi, S. S. 2010. *The real you is the real success*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Maltz. M. 1992. *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri*. Mitra Utama, Jakarta.
- Murray, S & Moore, K. 2012. Inclusion Through Multiple Intelligences. *Journal of Student Engagement: Education matters*. 2 : 42-48
- Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Educational Media Corporation, Minneapolis.
- Moningka, Clara., dan M.M. Nilam Widyarinil. 2005. *Pengaruh Hubungan Interpersonal, Self Monitoring, Danminat Terhadap Performansi Kerja Pada Karyawan Baglan Penjualan*. Auditorium Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Nurmalasari, Iratanti Linda. 2011. *Hubungan Antara Citra Diri Dengan Minat Membeli Produk Smartphone*, (Skripsi), FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG.
- Pearson, Judi C. 2011. *Human Communication*. Aptara, New York.
- PRASTYA, ADHE KUSUMA. 2010. *Hubungan antara Citra Diri dengan Intensi Membeli Pakaian Bermerk pada Remaja*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Prof. Ma'ruf Abdullah. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Ramadhani, Desi. 2021. *Hubungan Self Image Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Prodi Perbankan Syari'ah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Ar-Raniry Banda Aceh*, (Skripsi), Prodi Perbankan Syari'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rachmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Rahmad Hidayat, Eka Malfasari, Rina Herniyanti. 2019. Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 : 79-86.
- Rakhmat, J. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Reber, S.A., Reber, S.E. 2010. *Kamus Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rejeki, Sri., Euis Komalawati., dan Poppy Indriyati. 2020. Penggunaan Instagram Terhadap Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Lugas : Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI Program Studi Manajemen Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Manajemen*, 4:105-116.

- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Amara Books, Yogyakarta.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja. edisi keenam. Alih bahasa, Shinto. B. Adelar dan Sherly Saragih*. Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhesti, Endang Ertiati. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sukardi, D.K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Supratman. L. P & Mahadian. A. B. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Budi Utama, Yogyakarta.
- Suryani. 2009. *Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*. Grafindo, Jakarta.
- Suyono. 2015. *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. LPPM Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta.
- Wilmot, William W. and Joyce L.Hocker. 2007. *Interpersonal Conflict. Seventh Edition*. McGraw-Hill, New York, USA.
- Winkel, W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Yusra, T. 2018. *Konseling realitas: meningkatkan sikap toleran siswa terhadap keragaman budaya*. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rizqi Press, Bandung.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika A. 2006. *Landasa Bimbingan dan Konselin*. Remaja Rosdakarya, Bandung.